

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan atas Nabi Muhammad saw. dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an juga adalah kitab suci terakhir untuk seluruh umat manusia, petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya tentu saja bersifat universal, lengkap dan mampu menghadapi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia sepanjang masa.¹ Allah menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad saw. dan dia memerintahkan beliau agar membacanya dengan tartil sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Muzammil/73: 4 :²

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Maksud ayat tersebut adalah “hendaklah kita membaca Al-Qur'an sebagaimana Allah menurunkannya, yakni membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, jelas huruf-hurufnya dan waqaf (berhenti) nya.³ Tata cara membaca tersebut dapat menunjang kita untuk dapat memahami dan mentadabburi Al-Qur'an serta menguatkan hati dalam mengamalkan hukum-hukumnya. Membaca

¹A. Athaillah , *Sejarah Al-Qur'an*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34

² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.547

³Hikmat Basyir, et al.,eds., *Tafsir Muyassar* diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, et al., (solo: an-Naba', 2011), h. 691

Al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan jembatan menuju pemahaman dan pengamalan. Kemampuan membaca aksara Arab semata, belum cukup bagi seseorang untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sebagaimana sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dibutuhkan suatu ilmu yang menuntunnya, yaitu ilmu tajwid.

Ilmu tajwid sangat penting dalam literatur Al-Qur'an. Ilmu tajwid menuntun kaum muslim untuk mengetahui tentang tata cara melafalkan ayat-ayat Allah dengan baik dan benar, serta agar maknanya tetap terjaga. Sehingga diharapkan dengan belajar ilmu tajwid tidak sekedar tahu tentang kaidah tata cara membaca Al-Qur'an, namun juga dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut, sampai akhirnya dapat mengaplikasikan isi dari pada kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat Islam harus mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam

Islam pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Secara spesifik, Rasulullah saw. menegaskan keutamaan Al-Qur'an dalam haditsnya:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ؛

Berkata Syaikh Salim bin Ied al-Hilali ketika menjelaskan hadits Utsman tersebut, pembaca Al-Qur'an yang tidak berguru tidak akan sanggup membacanya (dengan benar) karena di dalamnya berhubungan dengan tajwid, hukum-hukum dan ilmu-ilmu lainnya; semua itu membutuhkan bimbingan seorang guru. Karena itu, beliau (Nabi SAW) menganjurkan kita agar mempelajarinya dari ahlinya, dan menganjurkan orang yang telah mempelajarinya agar mengajarkannya. Tentu saja hal tersebut sangat bergantung pada orang yang mengajarnya.⁵

Belajar membaca Al-Qur'an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi seorang pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah

⁴Imam Abu Abdillahi Muhammad Ibnu Ismail, *Kitab Shahih Bukhori*, juz 4, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiah, 1992), h. 1919

⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: PT. Pustaka Imam Syafi'i, 2013) h. 11

rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.⁶

Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, Rasulullah saw. menganjurkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Antusias masyarakat mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an dibuktikan dengan berdirinya TPA dan rumah-rumah tahfizh sekarang, namun masalahnya Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut, terlebih lagi membacanya harus sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini juga menjadi problematika dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits yang ada di sekolah menengah dan atas, yang mana terkadang siswa mampu membaca Al-Qur'an, tetapi belum mampu membacanya sesuai dengan kaidah tajwid.

Problematika yang sama juga didapati di jenjang perguruan tinggi, untuk mengatasi problematika-problematika yang ada maka diperlukan konsep pembelajaran ilmu tajwid dan metode mengajar yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

⁶Depag RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 24.

Di dalam ilmu tajwid ada tiga istilah penting yang juga harus diketahui yaitu *qirâah, riwâyat, dan thâriq* (jalur).⁷ Istilah qiraah digunakan untuk menerangkan suatu jenis bacaan yang dinisbatkan kepada imam yang tujuh atau yang sepuluh. Sepuluh imam tersebut adalah Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr al-Bashri, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, Abu Ja'far al-Madani, Ya'qub al-Hadhrami, dan Khalaf al-Baghdadi. Adapun imam qiraat yang tujuh adalah Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr al-Bashri, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i.

Istilah riwayat digunakan untuk menerangkan perihal *penisbatan* ulama yang meriwayatkan qiraah yang diambil dari salah satu imam yang tujuh atau imam yang sepuluh. Periwiyatan tersebut diambil berdasarkan *kaifiyat* (tata cara) qiraah mereka dalam melafazhkan bacaan Al-Qur'an. Setiap imam qiraah memiliki dua perawi yang meriwayatkan qiraahnya. Imam 'Ashim memiliki banyak murid yang belajar Al-Qur'an padanya. Dalam ilmu *qirâ'at*, biasanya dipilih dua orang yang membawa bacaannya. Ditetapkan dua rawi 'Ashim masing-masing yaitu Syu'bah (Abu Bakar; Syu'bah bin 'Ayyasy Al-Asadi Al-Kufi) dan Hafsh (Abu 'Amr; Hafsh bin Sulaiman Al-Asadi Al-Kufi).

Antara bacaan Syu'bah dengan Hafsh ada persamaan dan ada pula perbedaan. Menurut *atsar*, imam 'Ashim menerima bacaan (*talaqqi*) diantaranya dari Abu 'Abdurrahman As-Sulami dan dari Zar bin Hubaisy. Abu 'Abdurrahman As-Sulami membaca dari 'Ali bin Abi Thalib; Zar bin Hubaisy membaca dari

⁷Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 47

`Abdullah bin Mas`ud, `Ali dan Ibnu Mas`ud menerima dari Rasulullah. Imam `Ashim mengajarkan bacaan dari jalur Abu `Abdurrahman (dari `Ali dari Nabi) kepada imam Hafsh. Sedangkan imam Syu`bah diajarkan bacaan dari jalur Zar bin Hubaisy (dari Ibnu Mas`ud dari Nabi).

Jika kita membaca yang mana imam Syu`bah dan imam Hafsh sepakat (tidak terjadi perbedaan), misalnya Surat *Al-Fâtiḥah*, maka kita dapat mengklaim bacaan kita sebagai “*qirâ`at `Ashim*”. Tetapi apabila kita membaca yang mana antara Syu`bah dan Hafsh terdapat *khilaf*, maka bacaan tersebut harus dijuluki sebagai “*Riwâyat*”.

Istilah *Thâriq* (jalur) digunakan untuk menerangkan apa-apa yang dinisbatkan kepada yang menukil dari perawi. Untuk pembahasan ini diambil sampel dua buah *thâriq* yang populer. Diantara yang membaca pada imam Hafsh adalah `Ubaid bin Ash-Shobbah dan `Amr bin Ash-Shobbah. Dari jalan `Ubaid bin Ash-Shobbah ini imam Abul Qasim Asy-Syathibi, sehingga muncullah terminologi “*thâriq Syathibiyyah*”. Sedangkan dari jalan `Amr bin Ash-Shobbah, ini Ibnu Jazari, sehingga dikenal dengan “*thâriq Jazariyyah*”.

Pada *thâriq* yang satu dengan yang lain juga terdapat perbedaan. Namun tentu saja perbedaannya tidak seperti perbedaan *qirâ`at* ataupun *riwâyat*. Hal yang paling menonjol antara *thâriq* Syathibi dengan *thâriq* Jazari terletak pada masalah mad munfashil. *Thâriq* Syathibi menetapkan *tawashshuth* (panjang 4 atau 5 harakat) sedangkan *thâriq* Mishbah Jazari menetapkan *qashar* (panjang 2 harakat) ketika *washal*.

Baik “*qirâ’at*”, “*riwâyat*”, maupun “*thâriq*” merupakan tiga hal penting dalam ilmu tajwid. Artinya perbedaan itu harus kita kenali dan ketahui serta dipraktekkan bagi bacaan yang kita gunakan. Penetapannya bergantung pada apa yang diterima dari talaqqi kepada guru Al-Qur’an serta validitas sanadnya. Seperti itulah keabsahan bacaan Al-Qur’an sebagaimana ia diajarkan dengan metode *musyâfahah* bersambung secara *mutawâtir*. Dengan demikian tegaslah bahwa bacaan kita adalah bacaan yang benar dan bersumber dari Rasulullah Saw.

Di Indonesia khususnya di kota Amuntai Kalimantan Selatan terdapat salah satu lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an yang merupakan satu-satunya kampus yang berciri khas Al-Qur’an, selain mahasiswanya sibuk dengan padatnya perkuliahan mereka juga disibukkan dengan tuntutan hafalan Al-Quran yang tentunya dengan bacaan yang berkualitas. Mayoritas kampus ini memakai bacaan *riwâyat* Hafsh ‘an ‘Ashim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby, walaupun ada sebagian kecil yang memakai bacaan *riwâyat* Hafsh ‘an ‘Ashim perspektif *thâriq* Al-Jazary. Mata kuliah pembelajaran ilmu tajwid yang ada di kampus ini hanya satu kali tatap muka dalam seminggu dengan jumlah mahasiswa yang begitu banyak dalam satu kelas, pembelajaran tajwid ini ada di semester 1 dan semester 11 dengan satu orang tenaga pengajar. Akan tetapi kampus ini mampu mencetak generasi Qur’ani yang berkualitas, baik pada event *Musâbaqah Tilâwatil Qur’an* (MTQ) tingkat provinsi maupun nasional, dan juga dari banyaknya alumni kampus ini yang menyebar menjadi guru Al-Qur’an di sekolah-sekolah di berbagai daerah Kalimantan.

Berdasarkan dari hal tersebut, penulis tertarik menjadikan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an sebagai lokasi penelitian dalam rangka mengkaji pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh 'an 'Âshim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat dalam penulisan tesis ini dengan judul “ **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID RIWÂYAT HAFSH 'AN 'ASHIM PERSPEKTIF THÂRIQ ASY-SYATIBY DAN THÂRIQ AL-JAZARY DI SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN AMUNTAI**”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana metode pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh 'an 'Âshim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh 'an 'Ashim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai serta solusinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh 'an 'Ashim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh ‘an ‘Ashim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai dan solusinya.

D. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dipilah menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi umat Islam yang ingin mengetahui tentang bagaimana pentingnya ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh ‘an ‘Ashim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary dalam membaca Al-Qur’an.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan khususnya pendidik di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai terkait pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an.

E. Definisi Istilah

Agar diperoleh kejelasan dan untuk menghindari perbedaan persepsi antara penulis dengan pembaca dalam menafsirkan permasalahan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengertian sebagai berikut:

1. Pembelajaran ilmu tajwid

pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar dari diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.⁸

Ilmu tajwid ialah suatu pengetahuan tentang qaidah serta tata cara bagaimana membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.⁹ Jadi yang dimaksud pembelajaran ilmu tajwid di sini adalah segala upaya atau metode yang digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa untuk mempelajari qaidah serta tata cara bagaimana membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya yang meliputi *makhârijul huruf*, *shifâtul huruf* dan pembahasan *ahkam tarkib al huruf* yang terdiri dari nun mati/tanwin, mim mati, mad, idgham, imalah, dan saktah di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

2. *Riwâyat* Hafsh 'an 'Ashim

Bacaan yang disandarkan kepada rawi disebut *riwâyat*. Hafsh 'an 'Ashim adalah perawi dari imam Ashim. *Riwâyat* Hafsh 'an 'Ashim adalah bacaan yang disandarkan kepada perawi Hafsh 'an 'Ashim.

3. Perspektif *Thâriq* Asy-Syatiby

Perspektif adalah sudut pandang; pandangan.

⁸Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 85

⁹Muhammad Qusyairy hamzah, *Risalah ilmu Tajwid*, (Barabai, Asy-Syifa, 2012), h. 5

Thâriq Asy-Syatiby adalah bacaan yang dipraktekkan murid dari perawi dinamakan “*thâriq*”. Yang membaca pada imam Hafsh dari jalan `Ubaid bin Ash-Shobbah, adalah imam Abul Qasim Asy-Syatiby atau disebut *thâriq* Asy-Syatiby.

4. *Thâriq* Al-Jazary

Sedangkan yang membaca kepada Hafsh dari jalan `Amr bin Ash-Shobbah, disebut *thâriq* Al-Jazary.

5. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai adalah sebuah perguruan tinggi yang terletak di kota Amuntai kabupaten Hulu Sungai Utara provinsi Kalimantan Selatan.

Jadi, pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh ‘an ‘Ashim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai adalah segala upaya atau metode yang digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa untuk mempelajari qaidah serta tata cara bagaimana membaca Al-Qur’an dengan sebaik-baiknya yang meliputi *makhârijul huruf, shifâtul huruf* dan pembahasan *ahkam tarkib al huruf* yang terdiri dari nun mati/tanwin, mim mati, mad, idgham, imalah, dan saktah menurut sudut pandang yang disandarkan kepada perawi Hafsh ‘an ‘Ashim dari jalan `Ubaid bin Ash-Shobbah dan `Amr bin ash-Shobbah pada mata kuliah ilmu tajwid di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an yang terletak di kota Amuntai kabupaten Hulu Sungai Utara provinsi Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan ada beberapa penelitian berkaitan dengan ilmu tajwid yaitu :

Tesis Baharuddin yang ditulis pada tahun 2012 yang berjudul “Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Al-Imam ‘Ashim Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim adalah metode jibril. Gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim Makassar adalah sangat baik karena santri mampu melafalkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim yaitu pembina/musa’id yang berkompeten, metode pembelajaran yang menggunakan metode jibril, dan lingkungan belajar di pondok.

Tesis Irsyadul Umam yang ditulis pada tahun 2015 yang berjudul “Tradisi Pengajaran Al-Qur’an Dan Tajwid Di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumuddin Cilacap”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama praktek pengajaran Al-Qur’an dan tajwid dilaksanakan setelah shalat maghrib dan subuh. Dan yang kedua karakteristik pengajaran Al-Qur’an dan tajwid berupa; berupa *tahassus*,

tingkat kedua, berupa *juz 'amma bi al-gaib*, tingkat ketiga, berupa *Al-Qur'an bi an-nazar* dan tingkat ke empat yaitu *Al-Qur'an bi al-gaib*.

Disertasi Imro'atul faridah yang ditulis pada tahun 2009 yang berjudul "Efektifitas Metode Rote Learning Dalam Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Keberhasilan Membaca Al- Qur'an Dengan Baik Dan Benar Di Sma Negeri 2 Kota Mojokerto". Hasil penelitian ini bahwa metode rote learning dalam ilmu tajwid sangat efektif pada mata pelajaran tajwid dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, hal tersebut dapat diketahui dalam ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Sehingga dengan adanya implementasi ini siswa dapat memahami, menguasai konsep-konsep serta mampu mere-call-nya kembali di medan baru pada saat dibutuhkan. Sehingga metode rote learning ini akan bermakna bagi siswa dan pendidik secara keseluruhan

Dilihat dari hasil penelitian di atas, tampaknya tidak banyak yang mengangkat masalah ilmu tajwid, walaupun ada judul tesis dan disertasi yang meneliti tentang pembelajaran ilmu tajwid tetapi pembahasannya tidak begitu mendalam. Sedangkan pada penelitian ini yang akan digali adalah tentang pembelajaran ilmu tajwid riwayat Hafsh 'an 'Ashim perspektif thariq asy-Syatiby dan thariq al-Jazary yang meliputi gambaran hasil pembelajaran ilmu tajwid dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dan solusinya dalam pembelajaran ilmu tajwid.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

bab dua, yaitu kajian teori yang berisi tentang pengertian ilmu tajwid, hukum mempelajari ilmu tajwid, konsep ilmu tajwid *riwâyat Hafsh ‘an Ashim* perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary, metode pembelajaran ilmu tajwid, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam belajar ilmu tajwid.

Bab tiga, yaitu metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat penulis akan menguraikan tentang gambaran lokasi penelitian yaitu profil Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an serta pembahasan hasil penelitian. Deskripsi hasil penelitian ini berisi tentang deskripsi penelitian pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat Hafsh ‘an ‘Ashim* perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary, gambaran tingkat kemampuan mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an membaca *riwâyat Hafsh ‘an ‘Ashim* perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat*

Hafsh ‘an ‘Ashim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai, kemudian pembahasan hasil penelitian berisi tentang hasil penelitian pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh ‘an ‘Ashim perspektif *thâriq* Asy-Syatiby dan *thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai, hasil penelitian faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid *riwâyat* Hafsh ‘an ‘Ashim perspektif *thâriq* asy-Syatiby dan *thâriq* al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai, serta Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai.

Bab lima penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.